

Dominasi Eropa dan Resistensi Pribumi dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonial)

Ratna Wulandari¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Dendy Sugono²⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Oom Rohmah Syamsudin³⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

nana.ratnawuland@gmail.com¹⁾, dsugono@yahoo.com²⁾,
orsyamsudin@gmail.com³⁾

Abstract

*This research is based on the problem of the domination of the colonizers over the colonized in the novel *Rasina* by Iksaka Banu. The forms of domination exercised by Europeans made the natives oppressed subjects. This inferiority then creates a turmoil of resistance from the colonized side in order to prosper. Through a structural approach and the study of postcolonial theory, this study describes forms of European domination, indigenous inferiority and Banda indigenous resistance efforts to colonization. The method used in this study is a qualitative descriptive method, with the data source in the form of the novel *Rasina* by Iksaka Banu. Data collection techniques are carried out by reading and recording sentences identified as having elements of dominance, inferiority and resistance. The results of this study describe the superior form of Europe that dominates various sectors, namely; (1) Reconstruction of civilization; Europe as central, (2) Dominance of social status validity, (3) Dominance of governance patterns; capitalist colonialism, and (4) The domination of justice; The law sided with the colonials. The aspect of resistance to Western inferiority to the natives was implemented by direct and indirect rebellion by the Banda population as the colonized party.*

Keywords: *Postcolonial, European Domination, Inferiority, Resistance.*

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang pada permasalahan dari adanya pendominasian pihak penjajah terhadap terjajah dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan oleh Eropa membuat pribumi menjadi subjek yang tertekan. Penginferioran tersebut kemudian menciptakan sebuah gejolak resistensi dari pihak terjajah demi menuju kesejahteraan. Melalui pendekatan struktural dan kajian teori poskolonial, penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi Eropa, inferioritas pribumi dan upaya resistensi pribumi Banda terhadap penjajahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan mencatat kalimat-kalimat yang diidentifikasi memiliki unsur-unsur pendominasian, inferior dan resistensi. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bentuk superior Eropa yang mendominasi berbagai sektor, yaitu; (1) Rekonstruksi peradaban; Eropa sebagai sentral, (2) Dominasi validitas status sosial, (3) Dominasi pola pemerintahan; kolonialisme kapitalis, dan (4) Dominasi keadilan; hukum berpihak pada kolonial. Adapun aspek resistensi atas penginferioran Barat terhadap pribumi diimplementasikan dengan pemberontakan



secara langsung dan tidak langsung oleh penduduk Banda sebagai pihak terjajah.

Kata Kunci: Poskolonial, Dominasi Eropa, Inferioritas, Resistensi.

PENDAHULUAN

Kesetaraan yang saat ini dapat dirasakan oleh Bangsa Indonesia memiliki proses perjuangan yang tidak mudah. Pembebasan negara untuk menuju berdirinya atas pola pemerintahan Belanda sudah seharusnya dapat dipelajari sebagai upaya menjalani kehidupan yang lebih layak. Akibat dari pendominasian yang telah terjadi, Indonesia mengalami banyak sekali pelabelan yang buruk dari penjajah, seperti halnya wacana Indonesia adalah negara terbelakang, inferior dan tertinggal. Bentuk penindasan tersebut kemudian menimbulkan kerugian atas eksploitasi dan menjadi salah satu alasan pemberontakan penduduk Indonesia pada zaman kolonial Eropa. Jejak-jejak perlawanan tersebut tercatat dalam sejarah besar perjalanan kemerdekaan, salah satunya terdapat pada kumpulan karya sastra. Terutama karya sastra yang berlandaskan pada fakta yang telah terjadi.

Abrams (Nurgiyantoro, 5:2015) mengelompokkan karya sastra menjadi tiga bagian yaitu fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis jika yang menjadi dasar penulisan biografis, dan fiksi sains jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal dengan sebutan nonfiksi.

Atas dasar pemikiran di atas, maka karya sastra mampu menjadi dasar pengetahuan tentang peninggalan masa lalu. Menelusuri ihwal pelbagai sistem yang mengatur, peristiwa yang telah dilalui dan pelbagai pengajaran hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjadi diri sebagai manusia yang utuh dan bangsa yang mampu bersaing dalam modernisasi peradaban.

Dalam ragam jenis karya sastra, novel menjadi salah satu karya yang cukup kompleks untuk dapat diteliti karena di dalamnya mengandung lebih banyak gagasan. Salah satu novel yang berlatar tentang peristiwa lampau dan sarat akan sejarah kolonialisme di Indonesia ialah novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Pada novel *Rasina*, Iksaka Banu menceritakan bagaimana Eropa mendominasi Indonesia, menjajah wilayah Banda dan menjual pribumi untuk dijadikan budak. Pemerintah kolonial melalui hegemoninya tidak hanya menguasai wilayah secara teritorial, mereka juga melakukan dekonstruksi besar-besaran terhadap Hindia-Belanda. Oleh karena itu, tidak sedikit peraturan yang telah berjalan hanya melanjutkan peninggalan aturan yang dibuat Belanda di zaman kolonialisme. Oleh sebab itu, peneliti memilih novel tersebut sebagai objek penelitian karena nilai sejarah yang dinarasikan perlu diketahui sebagai penambah wawasan untuk pengajaran dalam kehidupan.

Tentunya dalam hal hegemoni ada bangsa yang diinferiorkan dan ada pula yang berlakon layaknya superior. Hal ini juga termuat dalam novel *Rasina*, bahwa dominasi bangsa Eropa dalam berkoloni sangat jauh dari kata kemanusiaan. Tidak hanya merenggut sumberdaya alamnya, ia juga menjadikan masyarakat Indonesia sebagai budak yang harus melayani semua nafsu tuannya. Mereka juga mengatur

ulang pola pemerintahan dengan mengkonfrontasikan prinsip kemanusiaan dengan penindasan kesewenangan. Upaya Belanda membuat sebuah sistem baru yang memaksa penduduk pribumi melepaskan hak-haknya sebagai penduduk asli dan mengeksploitasi kekayaan alam serta sumber daya manusianya.

Hal tersebut merupakan sebuah bentuk kapitalisme pengerukan yang dilakukan oleh bangsa penjajah seperti halnya dikatakan oleh Lukacs (Said:1982) bahwa pada prinsipnya, tak satu pun – tiada suatu objek pun, orang tempat, atau waktu – ditinggalkan, sebab segalanya dapat diperhitungkan. Alih-alih menjadi bangsa yang beradab namun perilaku Eropa terhadap pribumi ternyata jauh dari kata menyejahterakan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini, teori poskolonial adalah pilihan yang tepat untuk membaca kembali sejarah-sejarah yang hampir dilupakan. Kurangnya pengetahuan tentang fakta sejarah, menjadikan masyarakat sebagai pelaku konsumtif budaya Barat dan kemudian menjadi lupa identitas budayanya.

Penelitian terhadap jejak kolonial sudah banyak sekali dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Aprinus Salam dan Rina Zuliana yang berjudul *Politik Resistensi Dalam Masyarakat Jawa Poskolonial* (2022). Dalam penelitiannya menjabarkan praktik dan politik resistensi pada tataran subjek, sedangkan pembatasan masyarakat Jawa dimaksudkan sebagai arena lokasi subjek dalam melakukan praktik resistensi. Hasil kajian dalam penelitian tersebut menunjukkan berbagai cara resistensi seperti diam, sindiran, peniruan plesetan baik fisik maupun bahasa, demonstrasi (seperti tapa pépé), dan resistensi dengan kekerasan. Sementara itu, penelitian oleh Salam dan Rina mengelaborasi sifat resistensi berupa resistensi ideologis, setengah hati, manipulatif, narsis, dan resistensi otentik.

Selanjutnya, penelitian oleh Dermawan, dkk (2022) dengan judul *Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam novel Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan poskolonial*. Penelitian tersebut membahas (1) relasi antara penjajah dan terjajah dalam novel Rumah Kaca dan (2) proses dan bentuk resistensi yang dilakukan Pribumi terhadap kolonialisme. Adapun data penelitiannya berupa satuan peristiwa yang memuat relasi antara penjajah dan terjajah dan proses dan bentuk resistensi (Pribumi) terhadap kolonialisme. Sumber data yaitu novel Rumah Kaca. Hasil penelitiannya adalah relasi antara penjajah, Barat, atau Eropa dan terjajah, Timur, atau Pribumi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek data, selain membahas resistensi sebagai perlawanan pribumi, penulis juga membahas bagaimana dominasi Eropa di Indonesia khususnya di wilayah Banda yang menjadi penghasil rempah terbaik dan Batavia sebagai pusat pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami posisi dominasi Eropa dan upaya perlawanan untuk membatasi diri sehingga tidak larut dalam arus globalisasi. Melalui Kajian poskolonial yang merespon kebutuhan ini dengan mempostulatkan dirinya sebagai suatu upaya teoritis untuk memahami kondisi kesejarahan partikular (Gandhi, 2014:05).

Poskolonialisme dapat dilihat sebagai resistensi teoritis terhadap amnesia yang membingungkan akibat penjajahan. Ia merupakan proyek disipliner yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menelik-ulang; mengingat ulang dan secara krusial, menyelidiki masa lalu kolonial (Gandhi, 2014:06).

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan atau riset pustaka. Merupakan penelitian yang menggunakan metode mendapatkan data informasi dengan serangkaian data pustaka berupa buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Fokus penelitian ini terdapat pada aspek dominasi Eropa, inferioritas dan bentuk resistensi pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Terdiri dari aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek kolonialisme sebagai acuan untuk menemukan hasil pengembangan dari analisis poskolonial

Teori pendekatan yang digunakan dalam penelitian pada aspek struktural ini adalah teori analisis sintaktis Todorov. Dalam Irawati (2022) Todorov menguraikan pengaluran dan alur. Aspek sintaksis ini terdiri atas urutan spasial dan logis temporal. Urutan spasial merupakan hubungan yang membentuk cerita dalam teks sastra, sedangkan urutan logis dan temporal membentuk alur cerita. Sebagian karya-karya fiksi di masa lalu, disusun sesuai dengan urutan yang dapat dikatakan temporal dan logis, sehingga setiap novel mengandung kedua hal tersebut, tetapi kausalitas membentuk alur, sedangkan tempo membentuk cerita.

Setelah dilakukan analisis secara struktural kemudian akan dipaparkan secara rinci tentang teks-teks yang mengandung bentuk-bentuk kolonialisme, menggunakan kajian teori poskolonial Leela Gandhi tentang konsep dominasi Eropa. Meliputi sikap, kondisi maupun gambaran dominasi Barat, inferioritas pribumi dan bentuk-bentuk resistensi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Tujuan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah (Winarni, 2018:146). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif didukung oleh teori Todorov dan pendekatan poskolonial terhadap unsur-unsur poskolonial, akan membantu penulis memperoleh data dalam analisis dominasi, inferior dan resistensi pada objek kajian novel *Rasina* yang dipaparkan berdasarkan relasi pada teks berupa tuturan para tokoh maupun pemaparan dari narator cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat 38 sekuen utama dalam membangun cerita pada novel *Rasina*. Pada analisis tokoh dan penokohan terdapat 17 tokoh utama yang ada di dalam

novel *Rasina*. Terdiri dari 8 tokoh antagonis dan 9 tokoh protagonis. Alur dari novel tersebut ialah alur sebab-akibat.

Bentuk-bentuk yang diidentifikasi sebagai unsur kolonialisme dalam penelitian ini, yaitu dominasi Eropa, terdiri atas (a) rekonstruksi peradaban; Eropa sebagai sentral (b) dominasi validitas status sosial (c) dominasi pola pemerintahan; kolonialisme kapitalis dan (d) dominasi keadilan; hukum berpihak kepada kolonial. Adapun aspek resitensi pribumi yang ditemukan adalah resitensi secara langsung dan tidak langsung.

Pembahasan

1. Bentuk Dominasi Eropa

Salah satu bentuk dominasi dari penjajah adalah sikap superior yang mereka bentuk. superior pada hal ini merujuk pada sesuatu yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam hierarki. Begitulah Eropa mewacanakan bangsanya kepada wilayah terjajah. Sebagai bangsa yang kuat, mereka kemudian memberikan standar kehidupan yang harus berkiblat pada Barat. Ideologi yang mereka ciptakan mewujudkan keinginan dalam perluasan wilayah, sehingga muncullah citra-citra Eropa baik dan pribumi buruk.

Pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan atas Indonesia melalui tangan VOC dengan membangun sistem birokrasi kolonial. Sistem pemerintahan VOC yang dualistik itu membuahkan sistem birokrasi kolonial yang dualistik pula, sebuah sistem yang pada gilirannya bahkan menciptakan satu gaya hidup yang tumpang tindih antara pejabat birokratis kolonial Belanda dengan pemimpin tradisional setempat, khususnya Jawa (Faruk, 2007:31).

Hal inilah yang terjadi dalam novel *Rasina*, Belanda tidak hanya menguasai wilayah secara teritorial namun juga ekonomi dan politik dominan lainnya. Setelah menguasai Jawa mereka juga berusaha menguasai kepulauan Banda yang dalam cerita diidentikkan dengan wilayah penghasil pala terbaik. Bentuk-bentuk dominasi itu antara lain.

a. Rekonstruksi Peradaban; Eropa Sebagai Sentral

Bangsa Eropa mewacanakan dirinya sebagai pihak yang beradab, ideal dan unggul merupakan sebuah strategi dalam menjadikan bangsanya sebagai panutan peradaban dan hal demikian dapat dijumpai dalam wacana-wacana kolonialisme maupun pascakolonialisme. Klaim seperti itu dilakukan sebagai tujuan menciptakan kepercayaan, doktrin, serta pandangan bahwa segala sesuatu yang bersangkutan dengan hal-hal kebaikan, sudah pasti milik Eropa.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Gandhi (2014:27) bahwa menyangkut pengenalan sepenuhnya atas komplisitas dan luka dari subjek terjajah memperlakukan proyek kebebasan nasional sebagai dalih imajinatif swadiferensiasi kultural-kultural dari Eropa dan sebagai upaya untuk mendahului, melampaui—bahkan meningkatkan—klaim-klaim atas peradaban Barat. Wacana-wacana seperti yang dimaksud juga termuat dalam novel *Rasina*, ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

“Batavia terasa seperti surga bagi para pedagang VOC. (Rasina, 2023:5)”

Pada kalimat tersebut Eropa melabeli Batavia sebagai surga para pedagang VOC. Kata surga selalu digambarkan sebagai sebuah tempat yang memiliki kebebasan, kebahagiaan serta segala bentuk keindahan namun dalam konteks ini Eropa sebagai bangsa yang menjajah membuat makna lain dari kata surga yaitu segala hak dan kekayaan di Batavia dapat dikelola dan dimiliki oleh Eropa namun tidak dengan pribumi.

Penggambaran tentang wilayah Batavia yang diciptakan oleh Eropa merupakan upaya lain dari penyempitan pengetahuan atau imajinasi lain yang mendeskripsikan Batavia diluar pemikiran Barat. Melalui narasi itu maka akan terbentuk sebuah penguasaan dalam bidang peradaban. Kata “surga bagi VOC” secara langsung menyiratkan bahwa Batavia adalah tempat yang strategis untuk dihuni, menimbun kekayaan dalam upaya kemakmuran bangsanya.

b. Dominasi Validitas Status Sosial

Validasi dibutuhkan untuk menekankan kepada masyarakat terjajah bahwa penjajah memang memiliki keistimewaan tersebut di wilayah jajahannya. Sehingga citra bangsa Barat akan terbentuk dan kemudian masuk ke ranah budaya bangsa Timur. Dekulturasi yang dibangun akan menyebabkan runtuhnya struktur-struktur tradisional dan menimbulkan ketegangan pada masyarakat modern. Sehingga perbedaan yang ditunjukkan pribumi akan terlihat seperti gangguan. Gambaran tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Di belakang kereta kencana ada barisan kereta milik anggota Raad van Indie yang dihela empat ekor kuda. Sejak gubernur jendral mengeluarkan peraturan sangat terperinci tentang “hak berpakaian dalam kemegahan dan keagungan hanya makhluk-makhluk seperti merekalah yang boleh berparade dengan segala kemewahan memuakkan itu.” (Rasina, 2023:43)

Melalui penjelasan sebelumnya yang menerangkan bahwa Eropa berusaha mendeklarasikan dirinya sebagai pusat, maka dari itu dalam kutipan cerita di atas ditunjukkan usaha Eropa dalam mendapatkan pengakuan. Mengatur cara berpakaian dengan segala aspek kemegahan akan menunjukkan bagaimana kasta sosial berlaku. Sehingga membuat perbedaan yang sangat kontras dan dapat meningkatkan pandangan masyarakat tentang kedudukan Eropa.

Menurut Loomba (2020:85) Kolonialisme membentuk kembali struktur-struktur pengetahuan manusia yang sudah ada. Tidak ada cabang pengetahuan yang tidak disentuh oleh pengalaman kolonial. Prosesnya agak mirip dengan berfungsinya ideologi itu sendiri, dan sekaligus merupakan suatu kekeliruan gambaran tentang realitas serta penataan ulangnya.

c. Dominasi Pola Pemerintahan; Kolonialisme Kapitalis

Setelah memaksakan paham dan validasi atas penguasaannya, Eropa kemudian menanamkan sistem kapitalisme dalam pemerintahan. Sistem

kapitalisme tersebut dirancang supaya kedudukan kasta sosial Eropa di masyarakat jajahan mendapatkan tempat paling tinggi. Melalui kapitalisme pertentangan kasta yang meluas akan sangat jelas terlihat antara pengusaha, budak, pemerintah, hingga keseharian penduduk yang akan selalu diukur melalui materi.

“Harus dimasukkan ke dalam butir-butir surat takluk bahwa seluruh tanah Banda, termasuk pohon-pohon pala kini menjadi milik Kompeni. Orang Banda akan menjadi pekerja upahan setelah terlebih dahulu mendaftarkan diri kepada para pedagang Kompeni di Naira dan Pulau Ay melalui seleksi,” kata Gubernur Coen (Rasina, 2023:237).

Pada kutipan di atas, sebagai penjajah Belanda memaksakan bentuk keuntungan besar dengan kerugian yang minimal. Orang-orang Banda harus tunduk dan takluk dalam surat penyerahan yang berisikan segala kekayaan Banda merupakan milik kompeni, dan menjadikan masyarakat Banda sebagai budak dalam pengelolaannya.

d. Dominasi Keadilan; Hukum Berpihak Kepada Kolonial

Hukum yang berlaku di era kolonial tentu akan memihak pada Barat, sehingga keadilan untuk pribumi hanya sebuah formalitas. Bentuk-bentuk dominasi superior yang sudah melekat dan berjalan akan segera memberikan garis tegas pada pandangan hukum terhadap kaum kulit berwarna atau pribumi.

Ya, memang. Tak ada keuntungan finansial dari membela budak,” sahutku. (Rasina, 2023:27)

“Barangkali benar demikian, Tuan,” jawabku. Padahal, aku ingin sekali mengatakan: mungkin karena Tuan Stalhart terlalu cerewet mempersoalkan hal yang sebenarnya tak perlu dijadikan persoalan besar. (Rasina, 2023:31)

Pada kutipan di atas dinarasikan tidak ada keuntungan yang dihasilkan dari menolong pribumi. Selain itu permasalahan yang menyangkut tentang keadilan untuk seorang budak (pribumi) bukanlah persoalan yang serius untuk mendapatkan perhatian. Berdasarkan hal itu maka sebagian besar orang-orang Eropa akan merasa acuh atau memilih untuk tidak menyuarakan segala bentuk keadilan terhadap pribumi. Mereka meyakini bahwa pribumi adalah ras lain dan tidak akan pernah sejajar dengan segala aspek yang menyangkut Eropa.

2. Inferioritas Pribumi Sebagai Bangsa Terjajah

Misi pemberadaban dari bangsa Eropa memiliki konsep dimana penjajah memposisikan diri sebagai sudah beradab sedangkan yang lain belum, sehingga kolonialisme itu perlu dilakukan sebagai legitimasi memperadabkan lian. Argumentasi dari pihak penjajah merasa sudah beradab baik dari segi budaya, pendidikan dan lain-lain menjadikan bangsa yang dijajah diharapkan seperti dirinya (Barat).



Melalui dominasi hegemoni yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dampak dari dominasi itu adalah ketimpangan yang kemudian menciptakan kaum atau bangsa-bangsa yang diinferiorkan. Tentunya sebagai cerita yang berlatar belakang sejarah maka penulis memaparkan beberapa bentuk atau gambaran inferioritas pribumi dari dampak dominasi Eropa, yang termuat dalam novel *Rasina*, di antaranya sebagai berikut:

“Hampir lupa. Ini Gembong dan Pahing.” Kuraih bahu sepasang budak lelaki yang datang dari arah dapur dengan berjalan jongkok di lantai.

“Mereka akan mengurus kebun berikut kuda-kuda tuan. (Rasina, 2023:5)

“Jap, seret monyet di bawah meja itu! Dirik, putar ke belakang rumah. Budak betina itu ku lihat ke sana!” (Rasina, 2023:9)

“Ke sini kau, monyet! Anak pelacur!” teriak Jap dalam bahasa Melayu. (Rasina, 2023:10)

Pada kutipan di atas salah satu dampak dari dominasi Eropa adalah sebuah perbudakan bagi bangsa pribumi. Mereka harus berjalan jongkok untuk menghormati Eropa, sedangkan sosok Eropa yang datang sebagai penjajah tidak merasa risih atas apa yang dilakukan pribumi kepada mereka, padahal hal tersebut bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan perilaku beradab. Selain itu budak pribumi dinarasikan seperti binatang dikarenakan warna kulit yang berbeda dan karena mereka adalah Timur.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Gandhi (2014:42) bahwa persepsi atas budaya orang-orang terjajah seperti anak kecil ini hidup dalam logika misi penyebaran kolonial yang dipoles sebagai suatu bentuk perwalian atau suatu proyek yang memperhatikan pengalihan orang-orang terjajah menjadi dewasa. Melalui hal tersebut maka perlakuan Eropa akan selalu menginferiorkan pihak terjajah.

3. Resistensi Pribumi

Resistensi secara harfiah memiliki arti perlawanan terhadap sesuatu yang mendominasi. Setelah diuraikannya dominasi-dominasi pihak penjajah dan bentuk inferioritas sebagai dampak dari dominasi tersebut, maka selanjutnya pada bagian ini dijelaskan tentang resistensi pribumi dalam menghadapi kolonial.

Menurut Gramsci (Salam, Zuliana, 2022), pengertian resistensi adalah perlawanan atau penentangan. Biasanya terjadi antara dua pihak atau lebih dikarenakan relasi-relasi yang bersifat kontradiktif, subordinatif, dan koordinatif. Berbagai bentuk relasi tersebut mengandung potensi konflik di dalamnya sehingga resistensi akan terjadi dari salah satu pihak. Berbagai jenis hubungan ini mengandung kemungkinan konflik, sehingga akan menimbulkan sebuah pertentangan dari salah satu pihak. Dilihat berdasarkan jenis resistensi dan pihak yang terlibat, resistensi dapat dilakukan secara formal atau tidak formal. Seperti halnya perlawanan secara langsung atau secara halus.

Pada masa sebelum kemerdekaan terdapat banyak sekali tokoh Indonesia yang melakukan penentangan terhadap konstitusi yang dibuat oleh Belanda. Pihak-pihak yang terlibat dalam resistensi meliputi pergerakan secara individu

atau kelompok yang saling berhadapan, seperti pekerja dengan majikan, rakyat dengan pemerintah, dan lainnya. Pertentangan itu terjadi karena pihak yang didominasi merasa hak dan kebebasannya dibelenggu oleh kelompok-kelompok dominasi. Meliputi ekonomi, ras, kebudayaan, ideologi dan bahkan jasmani dari pihak inferior itu sendiri.

Sehingga secara umum, resistensi dapat disimpulkan sebagai upaya menentang pihak yang mendominasi. Resistensi terhadap dominasi-terdominasi dapat dilakukan secara diam-diam (sembunyi), menghindar, verbal, simbolik, atau bahkan dengan kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kutipan yang diidentifikasi memiliki unsur resistensi dari pribumi Banda sebagai pihak yang diinferiorkan:

“Ayo, monyet! Jangan bikin marah!” bentak Jaap sambil membungkuk, menarik tangan budak itu lebih keras. Tiba-tiba sebelah kaki si budak menendang keras, tepat mengenai selangkangan Jaap. Pria tambun itu meraung. Pegangannya terlepas. (Rasina, 2023:10)

Perlawanan yang dilakukan oleh budak pribumi pada penggalan kutipan di atas adalah resistensi secara verbal, yaitu dengan melibatkan kekuatan fisik secara langsung ketika ia merasa tidak nyaman dan terancam. Perlakuan Belanda yang dinilai tidak manusiawi dan kasar membuat pribumi tersebut melakukan perlawanan dengan cara menendang bagian vital dari seorang Belanda tersebut.

“Ada Orang Kaya Banda bernama Jareng dalam rombongan yang turun siang itu. Dalam sekejap, kami melihat bahwa Jareng lebih cerdas, berwawasan luas, dan terampil berbicara dengan kami dalam bahasa Melayu ketimbang kepala desa. Kurasa, ia juga memahami bahasa Belanda walaupun tidak lancar. Jadi, kami meminta pendapatnya tentang cara terbaik membujuk warga Lonthoir, Lakui, Samar dan semua pelarian yang masih tinggal di bukit-bukit itu agar bersedia turun tanpa kekerasan dan bekerja sama dengan Belanda mengelola perkebunan pala. (Rasina, 2023:299)

Selanjutnya pada kutipan di atas, peran tokoh Jereng dalam mediasi antara pihak Orang Kaya Banda dan Belanda adalah sebuah upaya menunjukkan identitas. Meskipun pribumi selalu dinarasikan dengan kebodohan, melalui tokoh Jereng kesan tersebut berusaha ditepis. Orang-orang Banda, sebagai inferior yang terjajah ternyata juga memiliki kecerdasan yang sama dengan orang-orang Eropa. Mereka mampu berdiskusi secara tenang, berbicara dan memahami bahasa Belanda dengan baik serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

Perlawanan pribumi pada uraian di atas berupa bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan intelektualitas lainnya. Seperti merujuk pada penjelasan sebelumnya bahwa resistensi dapat dilakukan secara diam-diam dan halus. Jika kesepakatan dapat dibentuk dan disepakati oleh Belanda maka secara tidak langsung pribumi sudah menang dan setara dalam upaya perlawanannya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Novel *Rasina* memuat tentang sejarah pendeskripsian dan penjelasan dominasi-dominasi Eropa yang mengakibatkan inferioritas pribumi sebagai pihak yang tertekan, tertindas dan dirampas hak asasi serta kekayaannya. Pola dominasi-subordinasi tersebut kemudian menghasilkan sebuah resistensi yang ditimbulkan dari pertemuan dua pihak dengan latar budaya yang berbeda. Sebagai penjajah, Eropa, selalu menarasikan wilayah Timur sebagai suatu keburukan yang tidak dapat diutarakan. Menganggap liyan sebagai kelompok yang harus diperadabkan dan mengekalkan hukum Eropa dimanapun kolonial berada.
2. Melalui penanaman ideologi kapitalis, kolonialisme-imperialisme selalu mempengaruhi pihak terjajah sebagai kelompok yang lemah. Sehingga jejak-jejak kolonialisasi akan terus melekat pada bangsa-bangsa Timur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang hal-hal yang menyangkut sejarah perlu digencarkan dan diperkenalkan dalam dunia pendidikan. Seperti halnya sebuah resistensi yang tidak hanya dilakukan secara terang-terangan, sebab penjajahan akan terus ada dan terselubung mengikuti perkembangan zaman.

REFERENSI

- Banu, I. 2023. *Rasina*. Jakarta: KPG G (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Dermawan, R.N. dkk. 2022. *Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Aananta Toer Tinjauan: Poskolonial. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2).
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, L. 2014. *Teori Poskolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Irawati, W. O. 2022. *Analisis Cerpen Magena Karya Ida Fitri. Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 275–282.
- Loomba, A. 2020. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, E. W. 1983. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Salam, A., Rina, Z. 2022. *Politik Resistensi dalam Masyarakat Jawa Poskolonial. Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(02), 91-106.
- Sastrowardoyo, S. 1983. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarni, 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.